

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk melakukan interaksi dengan lingkungan yang harus memilih dan membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah. Pengambilan keputusan merupakan suatu kerampilan penting yang dapat digunakan dalam rentang kehidupan manusia (Zunker, 2006). Pengambilan keputusan menjadi konsekuensi yang logis dalam kehidupan manusia yang dimana selalu mengalami perubahan dan mengalami peningkatan. Proses pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk respon individu terhadap lingkungan individu tersebut. Keputusan yang diambil oleh individu menjadi awal bagi penentuan kehidupan selanjutnya. Dalam kehidupan manusia ada saatnya individu harus mengambil keputusan.

Pengambilan keputusan dalam penelitian ini berkaitan dengan karier atau pekerjaan seorang individu. Pekerjaan atau karier seseorang menjadi aspek yang penting dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Karier yang dilakukan setiap individu merupakan bagian dari perkembangan karier (Seligman, dalam Podiaro, Seoetjningsih, & Prasetya, 2014). Dalam hal ini pada setiap tahap perkembangan karier, setiap individu diuntut untuk menyelesaikan berbagai tugas di tahap perkembangannya (Super, dalam Brown, 2002). Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui individu yaitu pada masa dewasa awal yang harus memilih dan mempersiapkan karier (Havighurst, dalam Hurlock, 2014). Maka dari itu dewasa awal menurut Santrock (2012), merupakan periode rentang perkembangan yang

dimulai pada awal usia 20 sampai usia 30 tahun. Hal ini dipertegas menurut Krumboltz (dalam Hurlock, 2014) yang berpendapat bahwa individu yang berada di fase dewasa dini atau dewasa awal diharapkan dapat membuat suatu pertimbangan kearah kematangan karier, yang melibatkan pengetahuan dan sikap terhadap pekerjaan, pengambilan keputusan karier dan perencanaan.

Mahasiswa merupakan kelompok individu yang masuk ke dalam rentang perkembangan tersebut. Menurut Super (dalam Brown, 2002) mengatakan bahwa mahasiswa mengalami beberapa tugas atau tahap perkembangan kehidupan. Salah satunya dari tugas perkembangan tersebut adalah tahap perkembangan karier, yaitu menyiapkan karier dan masa depannya (Hurlock, 2002). Tugas ini merupakan hal yang sangat penting dalam tahap perkembangan seseorang, sebab karier atau pekerjaan menentukan berbagai hal dalam kehidupan seorang individu, terutama kehidupan di masa depan (Super dalam Sawitri, 2009). Oleh sebab itu, mahasiswa diharapkan mampu mempersiapkan masa depan termasuk yang berkaitan dengan karier.

Proses dalam pengambilan keputusan karier ini tentu bukan hal yang mudah. Membutuhkan suatu proses yang panjang, serta membutuhkan dukungan internal maupun eksternal agar keputusan yang diambil dapat berhasil mencapai hal yang diharapkan. Ketepatan dalam pengambilan keputusan karier akan menentukan ketepatan dalam pemilihan karier pula, yaitu pemilihan yang sesuai dengan potensi diri dan peluang yang ada di masyarakat (Hartono, 2016). Potensi diri mencakup minat, abilitas, kepribadian, nilai-nilai, dan sikap individu (Hartono, 2016). Apabila dalam individu dalam mengambil suatu keputusan karier yang sesuai dengan

kepribadiannya cenderung akan lebih menikmati pekerjaannya tersebut lebih lama dari pada orang yang bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan kepribadiannya (Holland, dalam Santrock, 2003).

Akan tetapi, terdapat banyak kasus seputar pemilihan bidang karier yang tidak sesuai dengan minat dan bakat sehingga menyebabkan individu merasa tidak puas terhadap hasil yang telah dikerjakan, serta tidak mencintai tugas dan akhirnya menurunkan prestasi (Hurlock, 2014). Dengan begitu setiap individu dalam menentukan pilihan kariernya tentunya tidak akan hanya sekedar asal memilih karier, akan tetapi mereka akan lebih mempertimbangkan kembali mengenai pilihan kariernya. Pada saat individu melakukan pemilihan karier akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan manusia (Hacket & Betz, dalam Jamali, Araqi & Kalanraekoesheh, 2015). Dengan begitu tidak menutup kemungkinan ada individu yang dapat mengambil keputusan berdasarkan keluarga, ada yang mengambil keputusan karena lingkungan sekitar, dan ada juga yang mengambil keputusan karena pengaruh lainnya (Ebtanastiti & Muis, 2014).

Dari hal tersebut terdapat beberapa fenomena yang dapat kita lihat berkaitan dengan pengambilan keputusan karier. Dimana setiap individu biasanya akan dihadapkan pada tingginya persaingan salah satunya dalam memasuki dunia kerja dan adanya keraguan dalam pengambilan keputusan. Salah satu contoh terdapat fenomena pada pekerjaan yang banyak diminati sebagian besar masyarakat di Indonesia adalah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menjadi seorang pegawai negeri sipil (PNS) memang merupakan mimpi bagi sebagian orang (Akhdhi, 2018). Pada setiap orang memiliki alasan tersendiri, akan tetapi daya tarik yang paling

mendasari jika seseorang begitu menginginkan menjadi PNS adalah sebuah pekerjaan yang menjanjikan. Arti masuk menjanjikan dimana pekerjaan untuk menjadi PNS merupakan pekerjaan yang sangat menjanjikan untuk masa depan dengan berupa gaji dari negara dan sudah terjamin ketika masa pensiun kelak (Maschun, 2017). Nyaman di hari tua merupakan keinginan setiap individu.

Hal lainnya adalah ketika seorang individu menjadi PNS memang banyak kemudahan, termasuk dalam hal cicil-menyicil atau kredit, sektor ini lah jagonya dan bukan itu saja banyak juga orang yang memilih untuk menjadi PNS dengan tujuan untuk dapat mengabdikan diri pada negara. Tentu masih banyak alasan lain kenapa PNS selalu dirindukan dan alasan di atas sekadar gambaran umum saja yang sering terjadi dimasyarakat. Bagi sebagian besar penduduk indonesia, menjadi PNS adalah suatu dambaan, meskipun bagi sebagian lainnya merupakan sebuah keengganan. PNS menjadi suatu pekerjaan dambaan dikarenakan setiap tahunnya selalu ada antrean pengambilan formular CPNS yang semakin banyak (Wahono, 2006).

Namun hal tersebut tidak semua dapat berlaku pada beberapa kelompok individu. Salah satunya adalah mahasiswa, yang terdapat pada seorang mahasiswa bingung dengan pekerjaan seperti apa yang mereka akan pilih. Seperti halnya ketika individu tersebut memiliki keputusan karir untuk menjadi pengusaha akan tetapi orang tuanya malah memberi saran kepada anaknya untuk menjadi pegawai negeri sipil yang ketika orang tua memandang bahwa menjadi pegawai negeri sipil merupakan pekerjaan yang enak dan sudah terjamin. Padahal anaknya lebih memiliki minat serta memiliki potensi untuk menjadi pengusaha di bandingkan

dengan untuk menjadi pegawai negeri sipil yang dimana hal tersebut sesuai dengan harapan dari orang tuanya.

Dari fenomena di atas menggambarkan bahwa untuk dapat mencapai tingkat kematangan dalam suatu tahap tertentu atau mencapai tingkat kematangan yang lebih komprehensif, setiap individu yang bersangkutan berulang kali melakukan pertimbangan dan penilaian kembali sesuai dengan potensi diri, nilai-nilai, dan pengaruh dari lingkungan yang kerap berubah-ubah (Munandir, 2010). Hal tersebut yang terkadang membuat individu memiliki suatu tekanan yang dirasakan. Tekanan yang dirasakan dapat mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, cara individu tersebut mengambil keputusan karier di masa depan (Gati & Saka, 2001). Menurut Brown (2002) Pengambilan keputusan karier (career decision making) adalah suatu proses ketika seseorang mengintegrasikan pengetahuan mengenai dirinya atau mengenai kariernya untuk mendapatkan suatu keputusan pemilihan pekerjaan. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih alternatif yang terbaik dengan komitmen untuk melaksanakan pilihan terbaik tersebut (Montgomery & Willen, 2007).

Hal ini dipertegas oleh Lee, Rojewski dan Hill (2013) mengenai pengambilan keputusan karier sebagai suatu proses yang meliputi pemilihan dari alternatif yang tersedia untuk menentukan pendidikan ataupun pekerjaan yang didasarkan pada minat, tipe kepribadian, perasaan akan hambatan, serta peluang dan identitas vokasional yang dimiliki pada tiap setiap individu. Dalam memutuskan suatu pilihan terdapat beberapa aspek pengambilan keputusan karier dari Malgwi, dkk

(dalam Hartono, 2016) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karier siswa didasari oleh aspek pemahaman diri sendiri seperti pemahaman terhadap minat, abilitas kepribadian, kemandirian diri, dan kondisi karier seperti halnya dengan tingkat gaji, dan peluang-peluang kerja yang berpotensi bagi individu. Menurut Sharf (dalam Setiobudi, 2017) mengemukakan bahwa aspek pengambilan keputusan karier terdiri dari aspek pengetahuan, sikap tentang karier dan keterampilan dalam pengambilan keputusan karier.

Data hasil beberapa penelitian terdahulu di berbagai universitas-universitas yang ada di Indonesia mengenai pengambilan keputusan karier dapat dilihat bahwa mahasiswa masih memiliki hambatan dalam pengambilan keputusan karier (Hami, Hinduan, & Sulastiana, 2006; Widyatama & Aslamawati, 2014). Pada Universitas Padjadjaran terdapat sebanyak 52,8% mahasiswa tingkat akhir belum siap dalam hal menentukan karir, sedangkan di Universitas Islam Bandung terdapat 46% mahasiswa yang juga belum memiliki kematangan karier. Menurut Jatmika dan Linda (2015) dalam penelitiannya di salah satu perguruan tinggi menemukan sebanyak 5,1% mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat kematangan karier yang berada pada kategori yang paling rendah.

Membuat keputusan memang pada dasarnya tugas yang sulit bagi sebagian anak, namun keputusan tersebut menjadi penting yang akan mempengaruhi bagi sebagian besar kehidupan mereka (Vahedi, Farrokhi, Mahdavi, & Moradi, 2012). Fakta dan pernyataan di atas juga didukung dengan beberapa penelitian yang lain yang menunjukkan hasilnya bahwa tidak semua individu dapat melakukan pengambilan keputusan untuk kariernya sendiri (Patton & Creed, Tien, 2001 &

Vondracek, Hostetler, Schulenberg & Shimizu, 1999). Berlandaskan data tersebut peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa individu. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Desember 2020 sampai 7 Januari 2021 terhadap 6 orang mahasiswa, 3 orang subjek melalui media sosial dan 3 orang subjek secara langsung di lapangan. Pada 3 subjek, mereka menyatakan bahwa individu tersebut belum tahu ketika ditanya mengenai pilihan karier yang akan di ambil dan merasa ragu terhadap pilihan kariernya tersebut sehingga belum dapat mengambil keputusan terkait dengan pilihan karier seperti apa yang mereka akan ambil dan merasa memiliki kemampuan yang terbatas. Selain itu, adanya perasaan belum cukup memiliki pengetahuan yang memadai tentang pekerjaan yang akan menunjang dalam suatu karier tersebut, serta belum memiliki sumber informasi secara maksimal dan adanya keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan karier.

Ketidaksiapan terhadap pilihan pekerjaan yang banyak dialami subjek berkaitan aspek pemahaman diri sendiri seperti kaitannya dengan pemahaman diri sendiri terhadap adanya perasaan memiliki kemampuan yang dimiliki terbatas serta memiliki pengetahuan yang terbatas dan minimnya sumber informasi terkait dengan karier suatu pekerjaan yang kerap berubah-ubah karena terkadang orang tua ikut serta menentukan pilihan karier yang mereka harus ambil. Hal tersebut yang membuat 3 orang subjek tersebut belum tahu ketika ditanya untuk mengambil keputusan terkait dengan kariernya. Berbeda dengan 3 orang subjek yang lain yang telah mengetahui keputusan apa yang akan diambil terkait dengan pilihan-pilihan karier yang mereka akan ambil. Pada 3 orang subjek yang telah dapat mengambil

keputusan terkait dengan kariernya, subjek tersebut mereka adalah individu yang telah memikirkan dan mempertimbangkan pekerjaan apa yang mereka ambil sesuai dengan pekerjaan yang mereka inginkan dan telah memiliki cukup banyak informasi terkait dengan pekerjaan yang akan dipilih tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, terlihat bahwa lebih banyak individu yang belum mengetahui keputusan pilihan karier apa yang akan diambil dan masih terdapat banyak yang merasakan ketidaksiapan dan belum cukup memiliki pengetahuan dan informasi mengenai karier yang akan diambil. Hal tersebut dikarenakan oleh salah satu faktor penyebabnya memiliki kaitan erat dengan harapan dan keterlibatan orang tua, yang merupakan hal yang sangat berpengaruh pada sebagian individu pada saat pengambilan keputusan terkait dengan kariernya. Hal tersebutlah yang menyebabkan bidang karir yang mereka akan pilih adanya perbedaan pendapat antara anak dengan orang tua, dan adanya perasaan ketidaksiapan yang dimiliki.

Fenomena tersebut di atas sesuai dengan pernyataan menurut El hami, Hinduan dan Sulastiana (2006) yang menyatakan bahwa sebagian mahasiswa secara umum belum adanya kesiapan dan belum cukup memiliki pengetahuan yang memadai tentang pekerjaan guna menunjang perencanaan kariernya, serta ketidakpahaman yang dirasakan terkait dengan karier yang akhirnya memunculkan kesulitan, kebingungan dan keraguan yang dialami dalam menentukan pilihan yang mereka hadapi. Selain itu, ketidaksiapan untuk menentukan arah karier tersebut memberikan dampak buruk pada individu. Dampak tersebut berupa minimnya

kesiapan dalam menghadapi suatu masalah dan sulit memperoleh bantuan yang berhubungan dengan karier (Hurlock, 2002).

Untuk itu membuat suatu keputusan mengenai masa depan pada setiap individu merupakan sesuatu yang cukup kompleks dan sulit (Gati & Saka, 2001). Hal ini sesuai dengan pendapat lain Menurut Seginer (2009), bahwa pengambilan keputusan karier merupakan suatu hal yang sangat penting karena keterampilan mengambil keputusan tersebut untuk menentukan berhasil atau tidaknya seorang individu di masa depan. Dengan begitu, pada dasarnya bahwa karier akan berhubungan dengan sebagian pada orang yang menjalaninya. Seseorang akan dapat merasakan adanya perasaan lebih bahagia jika dapat menggeluti karier yang sesuai dengan kemampuannya (Rahayu, 2012).

Dari hal tersebut sebaiknya mahasiswa dalam perkembangan kariernya, pada tahap eksplorasi karier yang dimana mereka sudah dituntut untuk dapat mencari informasi yang berkaitan dengan kariernya dan harus dapat mengimbangi keahlian dan kualitas yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan atau instansi yang akan dituju nantinya. Pada saat melakukan proses pengambilan keputusan karier, mahasiswa seharusnya sudah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi dunia pekerjaan, karena pada kenyataannya dunia pekerjaan memiliki perbedaan kondisi dengan dunia perkuliahan, yang mana dalam dunia perkuliahan dengan dunia kerja memiliki tanggung jawab yang tidak hanya mengenai akademik yang bagus yang dimana tidak berpengaruh secara langsung pada dunia kerja (Alissa, 2019).

Hal tersebut terjadi karena dalam melakukan pemilihan karier dan pengambilan keputusan karir bukanlah perkara yang mudah. Setiap individu tidak

dapat begitu saja memutuskan dan memilih suatu karier tanpa mempertimbangkan serta meninjau faktor-faktor yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan karier. Hal ini sama halnya yang diungkapkan oleh Shetzer dan Stone (dalam Winkel dan Sri Hastuti, 2004) disebutkan bahwa dalam menentukan keputusan karier didasari oleh faktor internal yang meliputi nilai-nilai kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat yang dimiliki, pengetahuan, keadaan jasmanai dan pada faktor eksternal yang meliputi masyarakat, keadaan sosial ekonomi keluarga, status sosial keluarga, pengaruh dari anggota keluarga, pengaruh dari sekolah dukungan sosial keluarga dan pergaulan dari teman sebaya. Akan tetapi keputusan karier tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan individu pada setiap individu itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungan dimana individu itu tinggal, salah satunya adalah keluarga.

Individu memang akan sedikit banyak salah satunya dipengaruhi oleh faktor keluarga yakni orang tua, hal ini terjadi karena hubungan antara individu dan keluarga terutama orang tua merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek pada perkembangan dewasa awal (Santrock, 2003). Dari pengaruh yang diberikan oleh seluruh anggota keluarga tersebut, individu dapat mempertimbangkan semua pengharapan, pendapat, dan pandangan keluarga terhadap karier tersebut (Winkel dan M.M Sri Hastuti, 2004). Hal tersebut di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Wayne dan Slocum (dalam Sadia Husain, 2013) yang menyebutkan bahwa pada umumnya dalam mengambil keputusan karier mereka berdasarkan informasi yang tersedia dari orang tua dan lingkungan sosial sekitar yang dapat dengan mudah diakses, dengan kata

lain orang tua berinteraksi dengan anak mereka mengenai isu-isu yang terkait dengan karier dan pekerjaan dari para anggota keluarga lainnya sebagai informasi bagi individu tersebut dalam mengambil keputusan mereka.

Menurut Hill dan Tyson (dalam Setiawan, 2011) bentuk keterlibatan orang tua kepada anaknya salah satunya komunikasi orang tua mengenai cita-cita dan pekerjaan serta persiapan rencana untuk masa depan. Hal tersebut yang kemudian menjadi pengaruh utama yang diberikan keluarga terutama orang tua dalam hal pengambilan keputusan karier yang individu dapatkan yang dapat bersifat positif dan negatif. Apabila pengaruh positif yang diberikan orang tua dalam membantu perkembangan eksplorasi karier individu di fase dewasa awal dapat seperti memberi dukungan-dukungan, bantuan, serta motivasi untuk mendapatkan karier yang sesuai. Termasuk pengaruh negatif yang dapat dimungkinkan timbul dalam eksplorasi karir karena pengaruh orang tua, pengaruh negatif tersebut yang dapat menjadi sumber stress pada individu kaitannya dalam pengambilan keputusan kariernya. Oleh sebab itu, orang tua sering kali berfikir bahwa anak mereka adalah potret pada saat mereka masih kecil, sehingga orang tua ingin anak mereka memiliki keahlian dan mengetahui apa yang diketahui olehnya ketika mereka masih muda (Jinsen,2005).

Hal tersebut yang telah di jelaskan sebelumnya sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Hurlock (dalam Samiroh & Muslimin, 2015) yang mengatakan bahwa sering terdapat orang tua dalam mengasuh serta mendidik anak dipengaruhi oleh keinginan atau ambisi pribadi orangtua tanpa melihat kemampuan anaknya. Harapan yang di berikan orangtua yang tinggi bisa menyebabkan anak melakukan

berbagai cara supaya dapat memenuhinya. Terdapat pendapat yang dikemukakan Menurut Lestari (2012), menyebutkan bahwa terdapat dua harapan utama yang muncul dari orangtua dari semua keluarga yaitu mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan sholehah serta menjadi orang yang sukses ketika dewasa nanti.

Harapan-harapan tersebut, baik yang dibicarakan bersifat secara implisit dan eksplisit yang nantinya akan dipersepsikan oleh individu. Akan tetapi setiap orang tua wajar jika orang tua memiliki harapan terbaik terhadap anaknya yang dalam penelitian ini adalah harapan karier orang tua kepada anaknya. Namun pada beberapa orang tua terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal membuat dan menyampaikan harapannya kepada anaknya. Ada sebagian orang tua yang memiliki dan menyampaikan harapan-harapannya secara realistis pada anaknya serta menyampaikan harapan tersebut dengan baik, namun juga terdapat sebagian orang tua yang memiliki harapan tidak realistis pada anaknya, pada orang tua yang tidak realistis ini terkadang memiliki harapan yang melampaui batas kemampuan dari yang dimiliki anaknya, serta memaksakan harapan-harapan dari orang tua tersebut untuk dapat dicapai oleh anaknya. Harapan orang tua tersebutlah yang membuat individu mau tidak mau harus menerima dan mengikutin apa yang orang tua harapkan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 30 Desember 2020 sampai 7 Januari 2021 terhadap 6 orang subjek terkait ditemukan hasil bahwa yang mengalami masalah dalam pengambilan keputusan karier juga mengalami masalah yang berkaitan dengan persepsi anak terhadap harapan orang tua. Subjek

mengatakan bahwa dalam proses pengambilan keputusan karier, subjek mengatakan bahwa orang tua ikut serta dalam menentukan pilihan karier. Hal tersebut yang terkadang orang tua dalam pemilihan kariernya berdasarkan harapan dari orang tua itu sendiri tanpa memikirkan karier apa yang anak inginkan. Sehingga membuat sang anak merasa sedih dan takut ketika nantinya harus bekerja karena tidak sesuai dengan passion dan keinginan yang dimiliki. Membuat subjek mengalami kebimbangan untuk dapat memilih karier yang orang tua harapkan atau yang subjek harapkan. Meskipun terkadang mereka mengetahui bahwa harapan yang diberikan orang tua terhadap anaknya tersebut dalam hal karier untuk itu untuk kebaikan mereka sendiri.

Harapan didefinisikan Menurut Olson (2005) adalah suatu keputusan yang hanya ada sedikit bukti yang mendukung keputusan itu. Setiap individu pasti memiliki harapan mengenai masa depannya terutama berkaitan dengan karier, terutama bagi orang tua yang pasti memiliki harapan yang cukup besar kepada anaknya. Terdapat aspek-aspek dari harapan orang tua, menurut Leung dan Shek (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa harapan orang tua terdapat lima aspek yaitu harapan agar anaknya mempunyai pekerjaan yaitu harapan orang tua dan anak memiliki pekerjaan di masa depan. Harapan kedua, harapan anak pada akademik yakni harapan orang tua yang berharap prestasi, kelanjutan akademik dan kesuksesan akademik anaknya. Ketiga, harapan agar anaknya dapat mandiri yaitu harapan yang berkaitan dengan anak mampu untuk melakukan hal-hal yang diinginkan secara sendiri. Keempat, mengenai harapan agar anaknya berkelakuan baik yaitu harapan orang tua yang memiliki sifat baik.

Harapan orang tua yang tinggi terhadap individu dapat menyebabkan adanya suatu kecemasan bagi individu tersebut (Permatasari dkk, 2018). Dari Harapan orang tua tersebut terhadap anaknya tidak selalu sesuai atau bahkan sama antara harapan dari orang tua dengan dari harapan yang dimiliki anak. Akan tetapi terdapat beberapa orang tua terkait dengan harapannya yang memang sesuai dengan keinginan dan harapan yang diharapkan dalam diri anak tersebut dan sebaliknya ada sebagian pula harapan orang tua yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan yang diharapkan dalam diri anak. Mengenai harapan dalam diri anak terhadap orang tua, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Winkel dan Hastuti (2013) yang menyebutkan bahwa pada keadaan dimana harapan diri tidak akan sama dengan harapan orang tua, seseorang harus menentukan sikap dengan sendiri terhadap harapan-harapan tersebut,

Bila individu 10 menerima harapan tersebut, ia akan mendapatkan dukungan, bila individu tidak menerimanya, ia akan mendapatkan situasi yang sulit karena tidak akan mendapatkan dukungan (Winkel dan Hastuti, 2013). Namun bagaimanapun harapan setiap orang tua kepada anaknya, harapan tersebut akan di persepsikan atau dimaknai berbeda oleh setiap individu. Harapan orang tua yang di persepsikan tersebut menjadi suatu fungsi penting bagi seorang individu dalam membuat keputusan karena persepsi menjadi landasan bagi individu untuk menyusun identifikasi, analisa, serta pada akhirnya dapat menyimpulkan makna dari suatu stimulus.

Hasil persepsi tersebut menjadi salah satu pertimbangan penting dalam membuat keputusan pada setiap individu. Hal tersebut didasari oleh persepsi,

menurut Hayati dan Gusniarti (2007) yang mengemukakan bahwa persepsi anak mengenai harapan orang tua adalah proses penilaian terhadap harapan sebagai objek persepsinya. Setiap individu akan mempersepsikan bahwa harapan orang tuanya dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang positif dan ada beberapa individu yang mungkin menganggap harapan orang tua sebagai sesuatu hal yang negatif (Pradyawati & Rustika, 2019). Apabila terdapat persepsi positif terhadap harapan orangtua, hal itu dapat dipengaruhi oleh kohesi keluarga yang kuat dan komunikasi keluarga yang cenderung efektif (Whittaker & Robitschek, 2001). Hal tersebut didukung dengan adanya hasil dari analisis tambahan beberapa penelitian dari Palupi dan Salma (2020) mengenai persepsi terhadap harapan orang tua berdasarkan subjek tinggal yang menyatakan bahwa kelompok subjek yang tinggal di rumah memiliki persentase 72,35% yang memiliki perbedaan yang lebih tinggi daripada kelompok yang lain yang tidak tinggal di rumah seperti kos-kosan sekitar 21,03% dan tempat lain 6,44%. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh adanya kemudahan dan intensitas komunikasi antara orangtua dengan anak yang tinggal serumah, sehingga anak dapat dengan mudah menerima lebih banyak nilai-nilai langsung dari orangtua.

Selain itu, juga dapat disebabkan oleh adanya intensitas dukungan-dukungan materil maupun non materil yang diberikan lebih banyak jika anak tinggal serumah dengan orangtua, sehingga ikatan emosional anak dan orangtua terjalin lebih erat. Sedangkan dibandingkan dengan adanya persepsi negatif terhadap harapan orangtua dapat dipengaruhi oleh adanya konflik yang pernah terjadi dimasa lalu antara orangtua dan anak sehingga menimbulkan rasa tidak percaya terhadap

orangtuanya (Fukuoka, 2016) dan mempengaruhi proses pembentukan tujuan Ketika individu tersebut pada masa dewasa (Hill, Schultz, Jackson, & Andrews, 2018).

Selain individu dapat mempersepsikan hal tersebut secara positif dan negatif mengenai harapan orang tuanya, tentu individu tersebut meninjau terlebih dahulu dari aspek-aspek persepsi. Hal tersebut dimana salah satunya terdapat aspek-aspek yang terlibat dalam diri pada setiap individu yaitu aspek tersebut adalah aspek kognisi yang berkaitan dengan cara pandang individu atau penilaian individu terhadap sesuatu, dan terdapat aspek afeksi yaitu aspek yang berhubungan dengan perasaan atau kesan pada setiap individu. Dari hal tersebut yang akan menghasilkan cara berfikir dan cara pandang yang berbeda dalam diri setiap individu terutama individu di fase dewasa awal yang terkait dengan harapan yang dimiliki orang tua.

Dari cara pandang atau pemaknaan pada tiap individu tersebut yang kemudian diperoleh hasil dari persepsi yang dimana mempunyai hubungan pada pengambilan keputusan individu, yang dalam penelitian ini pengambilan keputusan karir untuk menjadi pegawai negeri sipil. Terutama bagi individu di dewasa awal mengenai harapan orang tuanya dalam pengambilan keputusan karir mereka untuk menjadi pegawai negeri sipil sedikit banyak mereka mempersepsikannya sebagai sesuatu yang negatif karena terdapat beberapa individu yang memandang bahwa masih terdapat pekerjaan yang lain yang mereka harapkan bukan hanya sebagai pegawai negeri sipil.

Menurut Robbins (2009) menyebutkan pada setiap pembuatan keputusan memerlukan interpretasi dan informasi terlebih dahulu. Setiap keputusan yang

dibuat oleh individu menuntut penafsiran dan evaluasi terhadap informasi lingkungan sekitar. Informasi tersebut ialah informasi dari orang tua yang terkandung pola interaksi antara orang tua dengan anak. Jika interaksi antara orang tua dengan anak berlangsung kondusif tentu akan memberikan wawasan yang lebih luas pada anak terkait pilihan karir yang akan di ambil dan akan ,mempengaruhi persepsi anak mengenai harapan orang tua. Karena itu data atau informasi yang diterima individu perlu untuk disaring, diproses, serta kemudian ditafsirkan.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai bagaimana seorang anak mempersepsikan harapan orang tuanya mengenai karirnya dimasa depan yang dihubungkan dengan pengambilan keputusan karir untuk menjadi PNS oleh individu itu sendiri. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Hubungan Persepsi Anak Terhadap Harapan Orang Tua dengan Pengambilan Keputusan Karier Untuk Menjadi PNS”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan persepsi anak terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier untuk menjadi PNS.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya temuan psikologi tentang persepsi anak terhadap harapan orang tua dan pengambilan keputusan karier. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang psikologi mengenai persepsi anak terhadap harapan orang tua dan pengambilan keputusan karier.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber sumbangan pemikiran untuk subjek penelitian ini yaitu mahasiswa tentang persepsi anak terhadap harapan orang tua dan pengambilan keputusan karier untuk menjadi PNS.